



hikmah
 Oleh **Abdul Muaid Nawawi**

Hukum Kekekalan Nafsu

Sudah merupakan fenomena biasa jika harga barang-barang merangkak naik menjelang Ramadhan dan mencapai puncaknya menjelang Hari Raya. Seharusnya tidak! Demikian jertan ibu-ibu rumah tangga. Tentu mereka bukan ibu-ibu rumah tangga yang sekaligus ahli ekonomi sehingga tidak mudah menerima kenyataan itu secara akademis. Secara sederhana, dipahami bahwa kenaikan harga suatu barang dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan terhadap barang tersebut. Pada Ramadhan, kebutuhan rumah tanggalah yang mengalami kenaikan signifikan karena tingkat kebutuhan terhadapnya juga meningkat. Bukankah seharusnya

harga-harga menurun, karena orang-orang sedang berpuasa? Bukankah seharusnya harga ayam potong tidak naik, karena tidak lama lagi orang-orang akan melaksanakan hari-hari di mana mereka menahan diri untuk tidak makan apa pun, termasuk ayam potong, di siang hari?

Mungkin di situ masalahnya. Energi yang tertahan di siang hari menemukan pelampiasannya ketika beduk Maghrib ditabuh hingga fajar menjelang dan meledak tak terkendali. Ayam potong yang seharusnya habis lewat sekali dua-tiga ekor hanya lewat sekali pertemuan di meja makan. Di sini, ungkapan bahwa pembalasan lebih kejam dari perbuatan menemukan pembuktiannya.

Fenomena ini juga membuktikan bahwa ternyata ada benarnya rumusan para ilmuwan fisika tentang hukum kekekalan energi. Kemampuan untuk menahan diri di siang hari bulan Ramadhan, ternyata lebih merupakan energi yang tidak terlampiaskan daripada nafsu yang diupayakan untuk dijinakkan lewat lembaga pendidikan para pelakunya untuk menjinakkan hawa nafsu mereka, tetapi menjadi masa-masa penumpukan energi dengan cara mengekangnya untuk di suatu saat nanti dilepaskan dari kandang. Pada suatu titik di mana energi yang terkumpul mencapai puncak kebusannya, dia dilepas dan melahap apa saja di sekelilingnya.

Ramadhan yang awalnya adalah upaya solusi bagi bara hawa nafsu yang merajalela, berubah menjadi kontraproduktif. Setan-setan yang 'diborgol' selama Ramadhan tidak menjadi jinak, malah lebih buas setelah bulan puasa berlalu. Pada masa-masa seperti ini, kita akan teringat lagi sabda Rasulullah yang masyhur tentang adanya orang-

Ramadhan. Nafsu angkara tidak melemah karenanya, hanya mengalami hibernasi selama bulan Ramadhan. Setelah itu, bangun lagi seperti sedia kala. Karenanya, sangat wajar jika nafsu-nafsu yang terbelenggu selama bulan Ramadhan akan meledakkan dirinya di luar bulan Ramadhan. Ramadhan dalam bentuk ini tidak lagi menjadi *training* bagi orang yang berpuasa tetapi tidak menemukan apa-apa selain lapar dan dahaga.

Rasulullah mungkin sedang berbicara tentang dampak paling minimal dari puasa yang tanpa makna, yaitu hanya lapar dan dahaga tanpa pahala. Bagaimana jika dampaknya tidak sebatas itu? Bagaimana jika dampaknya adalah pengembangbiakan kekuatan nafsu? Jika itu yang terjadi, maka tidak lagi mengerankan jika puasa hanya tinggal ritual semata hingga banyak orang yang berpuasa tetapi tidak banyak yang memetik manfaat dari puasa, terutama dalam upaya penjinakan hawa nafsu. Semoga Allah melindungi kita semua. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005